

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Di dalam hidup manusia yang singkat terdapat konflik yang harus dihadapi. Sebab konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia. Fenomenanya kekerasan selalu dijadikan sebagai cara menyelesaikan konflik. Sedangkan Galtung setiap konflik yang muncul dapat memicu kepada perilaku destruktif dan perilaku konstruktif. Maka konflik pada hakikat sebenarnya dapat sebagai penghancur dan pencipta kehidupan.

Menjadikan konflik sebagai pencipta kehidupan perlu mengetahui terjadinya sebuah konflik. Sedangkan untuk mengetahui konflik maka perlu ada studi perdamaian. Studi perdamaian merupakan studi akademik. Tujuan dari studi perdamaian adalah mengurangi kekerasan dengan mempelajari konflik supaya tidak berujung pada kekerasan. Sedangkan kerja dari studi perdamaian adalah melakukan pengkajian dengan teori. Maka tujuan dari teori supaya dapat menyingkapkan konflik yang sedang terjadi.

Studi perdamaian memiliki tiga cabang. Ketiga cabang tersebut ialah pertama, studi perdamaian empiris yaitu mengkaji data yang sudah terjadi dimasa lampau. Sedangkan prinsip kerjanya ialah bagaimana data disandingkan dengan teori. Kedua, studi perdamaian kritis yaitu bagaimana membandingkan nilai dan realitas yang terjadi. Sedangkan dalam prinsip kerja ini apabila realitas tidak sejalan dengan nilai maka

realitas perlu diubah. Ketiga, studi perdamaian konstruktif yaitu bagaimana teori disandingkan dengan nilai. Maka prinsip kerja ini adalah ketika teori tidak sesuai dengan nilai maka teori perlu disesuaikan. Sehingga teori harus sejalan dengan nilai.

Menurut dari pengertian Galtung damai memiliki dua definisi. Pertama, damai diartikan sebagai berkurangnya kekerasan atau tidak adanya kekerasan. Kedua damai diartikan sebagai transformasi konflik tanpa kekerasan. Maka dari itu kerja dari studi perdamaian ialah pertama, bagaimana mempelajari kekerasan demi mengetahui konfliknya. Sedangkan yang kedua, bagaimana menangani konflik tanpa kekerasan. Supaya terciptalah damai yang ideal yang dimaksud Galtung. Realitas damai yang ideal itu ialah bagaimana sesuatu yang tampak dapat teramalkan dan dikehendaki.

Supaya realitas damai yang ideal itu dapat terjadi apabila mempelajari terjadi konflik. Sebab konflik dibalik penghancur tetapi juga sebagai pencipta. Sedangkan yang perlu dipelajari dari konflik adalah formasinya. Menurut Galtung setiap konflik memiliki konstruk segitiga yaitu dimana terdapat sikap, perilaku, dan kontradiksi. Sedangkan konstruk segitiga juga memiliki tingkatan yaitu tingkatan *manifes* dan *laten*. Dalam tingkat *manifes* sendiri disebut Galtung adalah aktor. Sedangkan dalam sisi *laten* itu adalah struktur dan kultural.

Sedangkan untuk mengkaji semua yang di atas memerlukan sebuah teori. Fungsi dari teori di sini adalah untuk melihat keterhubungan dari tripartit tersebut yaitu aktor, struktur, dan kultur. Keterhubungan yang sudah terlihat dapat dijelaskan melalui teori konflik. Dengan demikian studi perdamaian melalui teori dapat mengubah konflik

mengarah kepada perdamaian tanpa kekerasan. Dengan kata lain teori konflik berfungsi untuk transformasi konflik tanpa kekerasan.

Sedangkan transformasi yang dimaksud di sini adalah transformasi, aktor, struktur, dan kultural. Maka dalam hal ini teori konflik perlu dilengkapi dengan pemikiran Eric Weil. Alasannya karena damai itu seperti keadaan sehat. Artinya selain manusia yang sehat manusia juga perlu menciptakan lingkungan yang sehat. Begitu juga dengan perdamaian. Selain manusia yang damai perlu juga menciptakan keadaan damai. Karena keadaan damai erat kaitnya dengan sikap dan perilaku manusia. Maka supaya teori konflik lebih mendasar maka perlu memahami potensi manusia menurut pemikiran Weil. Perlu juga diketahui bahwa struktural dan kultural adalah hasil produksi ciptaan manusia.

Pemikiran Weil memahami manusia memiliki dua potensi yaitu pertama potensi rasional, yaitu manusia dikendalikan oleh rasionya. Kedua, potensi irasional bagaimana manusia dikendalikan oleh hasrat. Sehingga dari sini dapat mengetahui problem mendasar dari manusia itu sendiri. Menurut pandangan Weil bahwa kekerasan muncul karena manusia memilih potensi irasionalnya. Sebaliknya ketika manusia menghindari konflik tidak jatuh pada kekerasan manusia memilih potensi rasionalnya. Dengan kata lain manusia perlu meningkatkan potensi rasionalnya supaya tidak jatuh pada kekerasan.

Menurut Weil untuk meningkatkan potensi rasional manusia yaitu dengan cara berfilsafat. Berfilsafat menurut Weil meningkatkan kemampuan rasionalitas manusia

dan menekan kemampuan irasional manusia. Sehingga bila digabungkan dengan pemikiran Galtung dan Weil terdapat kesinambungan. Artinya supaya kemampuan rasional manusia dapat menghasilkan actus perdamain maka perlu dilibatkan dalam perdamaian. Sedangkan itu tertuju pada studi perdamaian. Selain itu penulis juga melihat betapa pentingnya kemampuan rasional manusia itu dalam membangun perdamaian. Misalnya ketika Galtung memilih dengan studi perdamaian mengandaikan supaya manusia dapat berpikir akademis dalam menangani konflik. Sedangkan bila dilihat dari Weil bagaimana meningkatkan kemampuan rasional manusia itu dengan berfilsafat.

Studi perdamaian dan filsafat merupakan dua tongkat yang digenggam untuk membangun sebuah perdamaian. Sedangkan bila dilihat dari dua tokoh merupakan dua tokoh yang terpisah tetapi dipersatukan oleh pikiran mereka yang saling melengkapi. Pemikiran yang mempersatukan mereka berdua itu ialah perdamaian. Karena manusia yang mampu menjadikan manusia yang damai dan keadaan yang damai. Maka manusia harus belajar berpikir secara akademis dan filosofis dalam menengani setiap konflik tanpa dengan kekerasan. Selain itu perdamaian bukan hanya dilihat lagi hanya sebagai tanggung jawab dari studi perdamaian dan filsafat tetapi juga tanggung jawab semua orang. Sebab dengan demikianlah konflik dapat sebagai pencipta kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku Utama

Johan Galtung, *Peace by peaceful Means: Peace and Conflict, and Development and civilization*, Oslo: International Peace Research Institute, 1996.

Galtung, Johan, *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban*, terj Asnawi dan Safruddin, Surabaya, Eureka, November 2003.

Wuli, Rofinus Neto, *Filsafat Perdamaian Eric Weil: Dalam Konteks Pertahanan Negara*, Jakarta, Kompas, 2020

### Sumber Pendukung

Traboulay, David, *Mahatma Gandhi's Satyagraha And NonViolent Resistance*, College of Staten Island, CUNY Academic Works, 1997.

Republik Indonesia, Departemen pertahanan *doktrin Pertahanan Negara*, Jakarta, Kemhan RI 2014

Magee, Bryan *The Story of Philosophy- Kisah Tentang Filsafat* Terj. Marcus Widodo Hardono Hadi, Yogyakarta: Kanisius 2008.

Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik*, Jakarta: Salemba Humanika 2009.

Begrof, Foundation, *Glossary on Conflict Transformation: 20 Netions for Theory and Practice*, Berlin Germany.

Hassan, Fuad, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1992.

Weber Charles and Galtung, Johan, *Handbook of Peace and Conflict Studies*, London and New York 2007.

Mulyatno, *Berfilsafat Sebagai Gerakan Mewujudkan Perdamaian Dunia Menurut Eric Weil*. Orientasi Baru, 2010.

Jackson, Thomas F. *From Civil Rights to Human Rights (Martin Luther King, Jr., The Struggle For Economic Justice)* University of Pennsylvania Press, PENN, 2007.

Sunaryo *Perihal Keadilan (Keutamaan dan Dasar Hidup Bersama)*, Jakarta, Kompas, 2021.

Salim Said, *Dari Gestapu Ke Reformasi-Serangkaian Kesaksian*, Bandung: Mizan, 2013.

Partina, Wayan, *Pengantar Hukum Internasional*. Bandung: Mandar Maju, 1990.

Magnis-Suseno, Franz, *Berfilsafat Dari Konteks*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

### **Sumber Jurnal dan Artikel.**

Ann Llanera Tracy “*Shattering Tradition: Rorty on Edification and Hermeneutics*,”  
Kritike 2011.

Filoni, Marco, *Law, Moral Law, And Politics In Eric Weil*, Luis University Press 2019.

Fachri, Moh. “*Kekerasan Dalam Diskursus Filsafat Moral*,” *Jurnal Studi KeIslaman*,  
2015.

Dwi Eriyanti, Linda “*Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme*” jurnal Hubungan Internasional, 2017.

Hari Wahyono “*Makna Dan Fungsi Teori Dalam Proses Berpikir Ilmiah dalam Proses Penelitian Bahasa*” FKIP, Universitas Tidar Magelang, Neliti, 2005.

Jacob, T., “*Manusia Indonesia Yang Berkualitas*” Jurnal filsafat, 1997.

R. Dimas Sigit Cahyokusumo, “*Mengenal Pola Segitiga Konflik Dan Kekerasan Johan Galtung*” Artikel Artikula.id, 2020.

SM, Ahmad “*Jalan Damai Sang Mahatma*” PEACENEWS” 2020.

### **Kamus**

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Online) diakses 05 mei 2022

K. Prent CM, J. Adisubrata W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Latin-Indonesia*, Semarang: Yayasan Kanisius 1969 hlm 333, 933

### **Sumber Web.**

Verelladevanka Adryamarhanino “Konflik Sampit: Latar Belakang, Konflik, Dan Penyelesaian” Kompas.com, 2021.

Dikutip dari artikel <https://armawanpena.wordpress.com/2013/10/25/gagasan-dunia-ideal-plato/>

Dikutip dari: <https://proveritas.wordpress.com/2012/08/16/extra-ecclesia-nulla-salus-menurut-katekismus-gereja-katolik/>

<https://mui.or.id/tanya-jawab-keislaman/28375/apakah-sebenarnya-makna-jihad.>

Diakses 03 Juli 2022.

<https://nasional.kompas.com/read/2022/03/24/01300001/kasus-kasus-ketidakadilan-di-indonesia?page=all>

<https://parokihmtbcicurug.com/read/90/pencetus-dan-makna-dalam-semboyan-100-katolik-100-indonesia>, Dikutip 03-07-2022.

<https://www.voaindonesia.com/a/komnas-ham-temukan-23-kasus-rumah-ibadah-sepanjang-3-tahun-terakhir/5650714.html>. Dikutip 03-07-2022

<https://notafra.id/blog/profil-negara-islandia/>

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/06/30/islandia-jadi-negara-paling-damai-di-dunia-pada-2021> dikutip Rabu 06 Juli 2022

[https://wblog.wiki/id/Johan\\_Galtung#cite\\_note-9](https://wblog.wiki/id/Johan_Galtung#cite_note-9). Diakse 03 Julis 2022.